



Peran Kalender Aboge dalam Tradisi dan ritual di Keraton Kanoman

Nida Delia Rahmah

Sejarah Peradaban Islam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

nidadr170603@gmail.com

Received: 30.01.2020

Accepted: 18.03.2020

Published: 22.06.2020

Abstract: *Calendar is a dating system that functions not only as a marker of time but also as a cultural instrument that regulates the social and religious life of a community. One of the local calendar systems that has survived to the present day is the Aboge Calendar, which combines the Islamic Hijri calendar with the Saka calendar system. At the Kanoman Palace, the Aboge Calendar continues to be used in various traditional and religious rituals. This study aims to examine the historical origins and development of the Aboge Calendar and to analyze its role and implementation in traditions and rituals at the Kanoman Palace. This research employs a historical research method with a qualitative approach. The stages of historical research include heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data were collected through observation, interviews with relevant informants, and the study of manuscripts and related literature. The findings reveal that the Aboge Calendar is the result of cultural acculturation between Javanese and Islamic traditions, originating during the reign of Sultan Agung and developing as a calendar system based on the windu cycle. At the Kanoman Palace, this calendar serves as a guideline for determining the implementation of traditional and religious rituals such as Suraan, Panjang Jimat, Grebeg Syawal, and others. The Aboge Calendar also plays a role in practical social life, including the determination of auspicious days, agricultural activities, marriages, and various other aspects of daily life. Its continued use demonstrates its important role in maintaining the orderly implementation of rituals and the preservation of cultural traditions.*

Keywords: Aboge Calendar, Kanoman Palace, Tradition, Ritual, Javanese-Islamic Acculturation.

Abstrak: Kalender merupakan sistem penanggalan yang tidak hanya sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai instrumen budaya yang mengatur kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Salah satu penanggalan lokal yang masih bertahan adalah kalender Aboge, yang memadukan sistem kalender Hijriah dengan kalender Saka. Di Keraton Kanoman, kalender Aboge ini masih digunakan dalam berbagai praktik tradisi dan ritual keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah lahir dan perkembangan Kalender Aboge serta menganalisis peran dan penerapannya dalam tradisi dan ritual di Keraton Kanoman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Tahapan metode penelitian sejarah meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan narasumber terkait, dan studi naskah serta literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa Kalender Aboge ini merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam yang terbentuk sejak masa Sultan Agung dan berkembang sebagai sistem penanggalan berbasis siklus windu. Di Keraton Kanoman kalender ini berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pelaksanaan tradisi dan ritual keagamaan seperti Suraan, Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan lain sebagainya. Kalender Aboge juga berperan dalam kehidupan sosial-praktis, seperti penentuan hari baik, pertanian, pernikahan, serta berbagai pedoman hidup lainnya. Penggunaannya berperan penting dalam menjaga keteraturan pelaksanaan ritual dan keberlanjutan tradisi.

Kata Kunci: Kalender Aboge, Tradisi, Ritual, Keraton Kanoman, Jawa-Islam

Pendahuluan

Istilah *kalender* diartikan sebagai daftar hari dan bulan dalam satu tahun, yang juga dapat disebut penanggalan, almanak, atau takwim.¹ Fungsi kalender sejatinya jauh lebih luas daripada sekedar penanda waktu, tetapi juga sebagai sistem yang digunakan oleh suatu peradaban untuk menata dan mengatur tatanan kehidupan sosial, ekonomi, serta aktivitas keagamaannya.² Dalam sejarah peradaban dunia, berkembang berbagai sistem penanggalan yang lahir dari kebudayaan masing-masing, termasuk Indonesia.

Keanekaragaman budaya di Indonesia melahirkan berbagai sistem penanggalan yang berbeda pada setiap suku bangsa. salah satunya Kalender Aboge yaitu Sistem penanggalan yang didasarkan pada perhitungan waktu yang memadukan kalender Jawa dengan kalender Hijriah. Diinisiasi oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma tahun 1633 M dan digunakan luas oleh masyarakat Jawa.³ Istilah “Aboge” merupakan singkatan dari *Alip Rebo Wage*, yang berarti bahwa pada tahun Alip, tanggal 1 Muharram jatuh pada hari Rabu dengan pasaran Wage. Penetapan kalender Aboge muncul dari kebutuhan masyarakat Islam Jawa untuk memiliki kepastian waktu dalam menentukan pelaksanaan berbagai perayaan dan tradisi keagamaan, seperti Idulfitri, Iduladha, awal bulan Ramadan. dan lainnya.⁴

Cirebon menjadi salah satu tempat yang masih melestarikan penggunaan kalender Aboge khususnya di lingkungan Keraton Kanoman. Keraton ini merupakan pusat budaya dan penyebaran Islam yang memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat Cirebon. Berbagai ritual keagamaan dan tradisi adat di Keraton Kanoman, seperti Panjang Jimat, Grebeg Syawal, dan Muludan, dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender Aboge. namun di era

¹ Hauna Aurellia dan Pauw Budianto, “Perbandingan Kalender Imlek dan Kalender Jawa-Islam,” *Jurnal Cakrawala Mandarin*, Vol 8, No. 2 (Oktober 2024), hlm. 20.

² Fariz Muhammad Naufal, Zeinul, dan Rakhmawan Adjie Pangestu, “Historisitas Kalender Kesultanan Banjar, 1526–1860,” *Nagri Pustaka*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2025), hlm. 229.

³ Muhamad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi* (Semarang: Penerbit Lawwana, 2023), hlm. 1

⁴ Sakirman, “Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2016), hlm. 174.

modern ini, pengetahuan masyarakat, terutama generasi muda, mengenai kalender Aboge semakin terbatas padahal kalender tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting.

Beberapa penelitian telah mengkaji Kalender Aboge dari berbagai perspektif. Silvia Mardianingsih menelaah sistem kalender Islam Aboge serta maknanya bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Wlahar, Nur Laila Safitri mengkaji penetapan awal dan akhir Ramadan berdasarkan sistem Aboge di Desa Rembun, dengan fokus pada metode perhitungan kalender kejawaan. Penelitian lain, seperti yang dilakukan Rizal Ramadhan dkk., menempatkan kalender Aboge dalam perspektif ilmu falak dan hukum Islam, Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada komunitas Aboge di lingkungan pedesaan khususnya dalam penentuan awal Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha, kaitannya dengan praktik hisab tradisional dan aspek filosofis kalendernya, belum secara khusus mengkaji peran kalender Aboge dalam konteks ritual dan tradisi keagamaan keraton. Kajian mengenai fungsi dan makna kalender Aboge di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon sebagai pusat tradisi dan spiritualitas Islam-Jawa masih relatif terbatas. Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian tertarik untuk mengkaji peran Kalender Aboge dalam tradisi dan ritual keagamaan di lingkungan Keraton Kanoman Cirebon.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan data deskriptif berupa tulisan, dokumen, dan hasil wawancara. Sementara itu, metode sejarah digunakan untuk menghasilkan rekonstruksi yang sistematis dan objektif mengenai peristiwa masa lampau melalui penelusuran data, kritik, interpretasi sumber sejarah dan Hitorografi.⁵

Pada tahap heuristik, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi naskah. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi serta secara rekonstruktif melalui penelusuran berbagai dokumentasi terkait. Wawancara dilakukan dengan Ibu Ratu Raja Arimbi Nurtina sebagai anggota keluarga Keraton Kanoman, Mustaqim Asteja selaku sejarawan, serta Dalang Teja Swarapwara selaku budayawan dan dalang Keraton. Studi naskah dilakukan terhadap *Naskah Primbon* karya Sukartawijaya yang ditulis pada tahun 1933 dan tersimpan di Keraton Kanoman, khususnya pada bagian yang memuat penggunaan Kalender Aboge dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian diuji melalui kritik intern, kritik ekstern, dan triangulasi. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, fakta-fakta sejarah dianalisis menggunakan teori akulturasi, sinkretisme keagamaan, Teori Wacana sebagai Praktik Sosial Norman Fairclough, serta teori tradisi dan ritual. Tahap akhir

⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ed. revisi (Bandung: Penerbit Kiblat Buku Utama, 2020), hlm. 1.

berupa historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan kronologis.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Perkembangan Kalender Aboge dan Penerapannya di Keraton Kanoman

1. Awal Pembentukan Kalender Jawa-Islam

Masuknya Islam ke Pulau Jawa melahirkan berbagai produk kebudayaan Islam yang kemudian berinteraksi dengan kebudayaan lokal. Masyarakat Jawa tidak meninggalkan tradisi lama, melainkan mengadopsi dan memadukannya dengan unsur-unsur baru yang datang bersama Islam. Salah satu bentuk akulturasi tersebut adalah sistem penanggalan Jawa Islam.⁶

Proses penggabungan unsur penanggalan Islam dan Jawa telah dilakukan oleh Sunan Giri ke II tahun 1443 Saka, ia merumuskan sistem kalender Qamariyah dengan siklus delapan tahunan (windu). Agar setiap awal bulan Muharram dalam siklus windu jatuh pada hari dan pasaran yang sama.⁷

Perkembangan selanjutnya pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma dari Mataram Islam dalam dakwah islamnya, ia banyak menggabungkan tradisi lama masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Islam sebagai strategi islamisasi di tanah Jawa. Mengingat pada masa itu masyarakat belum sepenuhnya mampu meninggalkan praktik-praktik ritual lama. Berbagai kebijakan ia keluarkan untuk mendukung dakwah dan kepemimpinannya.⁸ Salah satunya berkaitan dengan penanggalan yang menjadi perhatian penting negara saat itu. Melalui kebijakannya, Sultan Agung melakukan reformasi terhadap sistem penanggalan masyarakat dengan mengintegrasikan tradisi lokal dengan sistem kalender Islam. Integrasi tersebut dilakukan dengan cara mempertahankan penomoran tahun Saka yang sedang berlangsung sebagai dasar penanggalan, sementara sistem perhitungan bulan disesuaikan dengan Kalender Hijriah yang berbasis peredaran bulan. Kebijakan ini mendapat pengakuan dan diikuti oleh penguasa lain, seperti Sultan Abul Mafakhir Abdul Qadir dari Banten (1596–1651).⁹

Secara resmi, pada tahun 1633 M atau 1555 Saka Sultan Agung menetapkan penanggalan Jawa-Islam. Dengan ketetapan tersebut, 1 Muharram 1043 H bertepatan dengan 1 Sura 1555 Jawa yang jatuh pada hari Jumat Legi, 8 Juli 1633 M. Sejak saat itu,

⁶ Izza Nur Fitrotun Nisa', "Historisitas Penanggalan Jawa Islam", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 8.

⁷ Ahmad Musonnif, Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut zronggo Warsito: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 5, No. 2, (2017), hlm. 347

⁸ Hariyanto, Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa Pada Tahun 1613 M - 1645 M), *Jurnal Al-Bayan* Vol. 24 No. 1 (2019), hlm. 130-131

⁹ Susiknan Azhari dan Ibnor Azli Ibrahim, "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syari," *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 42, No. 1 (2008), hlm. 140

unsur penanggalan Islam diadaptasi ke dalam tradisi Jawa.¹⁰ Penetapan kalender Jawa-Islam oleh Sultan Agung tidak hanya dilatarbelakangi pertimbangan budaya, tetapi juga faktor politik dan keagamaan. Melalui kebijakan ini, Sultan Agung berupaya memperkuat legitimasi religius dan memusatkan otoritas keagamaan setelah berhasil menundukkan Giri Kedaton. Selain itu, kalender Jawa-Islam digunakan sebagai sarana memperkuat persatuan politik dan dukungan masyarakat.¹¹

Meskipun sering dianggap sebagai pencetus kalender Jawa-Islam, Sultan Agung sebenarnya lebih berperan sebagai pengembang dan pengukuh sistem yang telah dirumuskan sebelumnya oleh Sunan Giri II. Oleh karena itu, kalender Jawa-Islam merupakan hasil akulturasi antara kalender Saka dan Hijriah yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Jawa. Berikut unsur-unsur utama dalam Kalender Jawa-Islam yang juga menunjukkan proses akulturasi antara kalender Saka dan Hijriah.

1. Penomoran Tahun

Penomoran tahun Saka tetap dipertahankan sebagai dasar penanggalan. Karena itu, kalender Jawa-Islam dimulai langsung pada tahun 1555 Jawa-Islam.¹²

2. Siklus Windu

Kalender Jawa-Islam mengenal siklus windu, yaitu daur delapan tahun yang terdiri atas tahun Alif, Ehe, Jim Awal, Ze, Dal, Be, Wawu, dan Jim Akhir. Dalam satu windu terdapat lima tahun wastu dan tiga tahun wuntu. Sistem ini merupakan adaptasi dari siklus 30 tahunan kalender Hijriah agar lebih sesuai dengan tradisi penanggalan Jawa¹³.

3. Sistem Dasar Perhitungan Tahun

Perhitungannya menggunakan sistem lunar berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi sebagaimana Hijriah. Satu tahun terdiri atas tahun pendek (wastu) berumur 354 hari dan tahun panjang (wuntu) berumur 355 hari yang ditempatkan pada tahun Ehe, Dal, dan Jim Akhir. Rata-rata panjang tahun adalah $354\frac{3}{8}$ hari, sebagai bentuk penyederhanaan kalender Hijriah agar lebih praktis digunakan dalam tradisi hisab Jawa.¹⁴

4. Sistem Kurup

Kurup adalah siklus penyesuaian selama 120 tahun untuk mengoreksi selisih sekitar 12 menit per tahun antara kalender Jawa-Islam dan kalender Hijriah. Koreksi dilakukan dengan mengubah satu tahun wuntu menjadi wastu agar penanggalan tetap selaras. Periodesasi kurup meliputi Ajungi, Amiswon, Aboge, Asapon, Anehing, dan Ahadgi, masing-masing ditandai oleh posisi tahun Alif pada kombinasi hari dan pasaran tertentu.¹⁵

¹⁰ Nisa, *Op. Cit.*, hlm 9-10

¹¹ Ahmad Musonnif, "Politik Hukum Dalam Perumusan Kalender Islam (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa)," *Ahkam* Vol. 4, No. 1 (2016), hlm. 18-19

¹² Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge Dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: CV Lawwana, 2022), hlm. 94

¹³ *Ibid.*, hlm 96

¹⁴ Muhammad Sholehuddin dan Siti Tatmainul Qulub, Analisis kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah, *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* Vol. 4, No 1, (2022), hlm 44-45

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 46

5. Penamaan Bulan

Nama bulan mengikuti kalender Hijriah, tetapi disesuaikan dengan bahasa dan budaya Jawa. Contohnya, Muharam menjadi Sura, Rabiulawal menjadi Mulud, Syakban menjadi Ruwah, dan Ramadan disebut Pasa. Penyesuaian ini menunjukkan perpaduan istilah Islam dengan tradisi lokal Jawa.¹⁶

6. Penamaan Hari

Nama hari berasal dari sistem Hijriah, tetapi mengalami penyesuaian pelafalan dalam bahasa Jawa, yaitu Ahad, Senen, Seloso, Rebo, Kemis, Jumuwah, dan Saptu.¹⁷

7. Sistem Pancawara

Kalender Jawa-Islam tetap mempertahankan sistem pancawara atau pasaran yang terdiri atas Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Unsur ini merupakan warisan asli budaya Jawa yang dipadukan dengan sistem kalender Islam.¹⁸

Secara keseluruhan, Kalender Jawa-Islam tidak menghapus kalender Saka maupun Hijriah, melainkan memadukan keduanya melalui penyesuaian sistem waktu, nama bulan dan hari, serta siklus perhitungan yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat Jawa.

2. Lahirnya Kalender Aboge

Lahirnya istilah Kalender Aboge tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sistem kurup dalam Kalender Jawa-Islam. Setelah kurup Sabtiyah Pahing yang dirumuskan pada masa Sunan Giri II, sistem kurup mengalami perubahan secara berkala, yaitu Jamngiyah Legi, Kamsiyah Kliwon, Arbangiyah Wage, dan Tsalatsiyah.¹⁹ Meskipun secara resmi Kurup Tsalatsiyah (Asapon) telah ditetapkan sebagai standar Kalender Jawa-Islam, sebagian masyarakat tetap mempertahankan penggunaan Kurup Arbangiyah Wage. Kebertahanan ini dipengaruhi oleh kuatnya tradisi dan budaya Jawa yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, terlebih setelah melemahnya otoritas kerajaan dan berubahnya sistem pemerintahan pada masa modern.²⁰

Dari kondisi tersebut lahirlah istilah Kalender Aboge, yang merujuk pada Kurup Arbangiyah Wage yang terus dipertahankan oleh sebagian masyarakat Jawa. Hingga saat ini, sistem tersebut masih digunakan dalam penentuan waktu-waktu keagamaan oleh komunitas Islam Kejawen di berbagai daerah, seperti Banyumas, Purbalingga, Wonosobo, Semarang, Malang, Cirebon, bahkan oleh diaspora Jawa di Suriname.²¹

¹⁶ Mawahib, *Op. Cit.*, hlm. 98

¹⁷ Sholehuddin, *Loc. Cit.*, hlm 44

¹⁸ Ahmad Musonnif, Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut zronggo Warsito: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 5, No. 2, (2017), Hlm. 346

¹⁹ Musonnif, Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut zronggo Warsito: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 5, No. 2, (2017), hlm. 347-348

²⁰ Sakirman, Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2016), hlm. 178

²¹ Ahmad Izzuddin, Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge), *Al-Manahij Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 9 No. 1 (Januari 1970), hlm. 125

Istilah Aboge merupakan singkatan dari *Alip Rebo Wage*, yaitu ketentuan bahwa Tahun Alif sebagai tahun pertama dalam siklus windu selalu dimulai pada hari Rabu Wage. Pada dasarnya, sistem penamaan tahun, bulan, hari, pasaran, serta metode perhitungannya mengikuti Kalender Jawa-Islam. Perbedaan utamanya terletak pada sistem penyesuaian waktu. Jika Kalender Jawa-Islam mengikuti perubahan kurup setiap 120 tahun, Kalender Aboge mempertahankan pola perhitungan yang tetap dan berulang secara siklikal. Oleh karena itu, Kalender Aboge bukanlah sistem penanggalan yang berdiri sendiri, melainkan bentuk keberlanjutan dari Kurup Arbangiyah Wage yang tetap dipertahankan karena faktor sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Jawa.²²

3. Penyebaran Kalender Aboge ke Cirebon dan Keraton Kanoman

Penyebaran Kalender Aboge ke Cirebon tidak dapat dilepaskan dari hubungan historis antara Cirebon dan Mataram yang terjalin melalui jalur politik, kekerabatan, dan budaya sejak abad ke-17.²³ Hubungan tersebut semakin erat melalui perkawinan antarkeluarga kerajaan serta keterlibatan Mataram dalam pemerintahan Cirebon. Interaksi yang intens ini menjadi sarana transfer berbagai unsur budaya Jawa-Islam, termasuk sistem penanggalan Jawa-Islam yang kemudian berkembang di Cirebon.²⁴ Masuknya Kalender Jawa-Islam, termasuk Kalender Aboge, diperkirakan berlangsung sejak reformasi kalender Sultan Agung dan menyebar ke wilayah-wilayah yang berada dalam pengaruh Mataram.²⁵ Para elite Cirebon yang memiliki hubungan langsung dengan istana Mataram berperan sebagai agen transmisi budaya sehingga sistem penanggalan tersebut diterima dan diadaptasi oleh masyarakat setempat.²⁶

Meskipun tidak ditemukan sumber primer yang secara langsung menjelaskan proses penyebarannya, data dari *Almanak van Nederlandsch-Indië voor het Jaar 1817* menunjukkan bahwa tradisi berbasis penanggalan Jawa-Islam telah berkembang di Cirebon sejak awal abad ke-17. Pada masa kolonial, sistem penanggalan Jawa-Islam digunakan secara luas dan hidup berdampingan dengan kalender Masehi, Hijriah, dan Tionghoa. Keberadaannya tercatat dalam berbagai almanak resmi kolonial seperti *Volks Almanak Jawi*, *Volks Almanak Sunda*, dan *Regeerings Almanak van Nederlandsch-Indië*, yang menunjukkan bahwa sistem ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan administrasi masyarakat.²⁷

Perkembangan Kalender Aboge di Cirebon hingga saat ini tidak terlepas dari peran keraton sebagai pusat budaya dan penjaga tradisi. Keraton berfungsi sebagai pewaris pengetahuan Aboge yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

²² Muhammad Zainal Mawahib, *Sistem Penanggalan Aboge Dalam Perspektif Astronomi*, (Semarang: CV Lawwana, 2022), hlm. 107

²³ H.J De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987) Seri Terjemahan Javanologi), hlm. 112-113

²⁴ Dhea, *Hubungan Antara Cirebon dan Mataram* (Desember, 2021), hlm. 1

²⁵ Tendi, Kontrak Cirebon-VOC Tahun 1699: Peran VOC dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Cirebon, *Socio Historica*, Vol. 1 No.2, (2022), hlm. 139

²⁶ Dhea, *Op. Cit.*, hlm. 3-5

²⁷ Mustaqim Asteja, "Tradisi Suraan di Kasultanan Cirebon Jawa Barat," *Catra Budaya: Media Informasi Warisan Budaya Takbenda* Vol. 5 (2024), hlm. 106

Melalui jaringan ulama dan budaya, tradisi Aboge kemudian menyebar ke berbagai daerah di Jawa, sehingga Cirebon tidak hanya menjadi penerima pengaruh, tetapi juga pusat penyebaran tradisi tersebut.²⁸

Di Keraton Kanoman, penggunaan Kalender Aboge pada dasarnya merupakan kelanjutan dari sistem penanggalan Jawa-Islam yang telah berkembang sejak masa Kesultanan Cirebon sebelum terjadinya pemisahan keraton.²⁹ Oleh karena itu, ketika Keraton Kanoman berdiri sebagai keraton tersendiri, kalender Aboge bukan merupakan sistem baru, melainkan warisan penanggalan yang telah digunakan sebelumnya dan terus dipertahankan dalam kehidupan adat, budaya, dan ritual keagamaan hingga saat ini.

4. Kekhasan Kalender Aboge di Cirebon

Kekhasan Kalender Aboge di Cirebon terletak pada pola pelestarian, pewarisan pengetahuan, dan penyesuaiannya dengan budaya keraton bukan dari struktur perhitungannya³⁰. ciri utamanya adalah

- a konsistensi dalam mempertahankan sistem perhitungan tradisional tanpa melakukan koreksi terhadap selisih astronomis yang secara teoritis muncul setiap 120 tahun. Di lingkungan Keraton Cirebon, kondisi tersebut dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki legitimasi historis.
- b Penggunaan sistem waktu yang diwariskan melalui rumus-rumus hafalan lokal, seperti *Mapatlutulunemnga*, *Lumangatupat*, *Jimalutupatronemlu*, dan *Turolumonemjiropatmatujilu*. Selain itu, terdapat pula rumus khusus untuk menentukan awal 1 Suro dan awal bulan-bulan berikutnya yang bersifat tetap dan berulang dalam siklus windu.

No	Tahun	Rumus Awal suro
1	Alif	Aboge
2	Ehe	Ehekadpon
3	Jim Awal	Jimatpon
4	Ze	Zesaing
5	Dal	Daltumis
6	Be	Bemisnis
7	Wawu	Wonenwon
8	Jim akhir	Jimatge

Tabel 2 Rumus mencari awal Suro dalam Aboge Cirebon

Selanjutnya ada rumus penentuan hari dan pasaran awal bulan dalam kalender Aboge yaitu *Ram Ji Ji*, *Par Lu Ji*, *Muwal Pat Ma*, *Muhir Nem Ma*, *Diwal Tu Pat*, *Dahir*

²⁸ Dwi Lestari, *Peran Raden Sayyid Kuning Dalam Penyebaran Islam Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 33

²⁹ Tendi, *Op. Cit.*, hlm. 138-140.

³⁰ Rizky Mubarak, *Penanggalan Aboge Cirebon* (naskah belum diterbitkan), hlm. 82

Ro Pat, Jab Lu Lu, Ban Ma Lu, Don Nem Ro, Wal Ji Ro, Dah Ro Ji, Jah Pat Ji. Rumus ini menunjukkan nama bulan beserta kode hari dan pasaran yang menjadi patokan awal setiap bulan. Kode-kode seperti *Ji, Lu, Pat, Ma, Nem, Tu, dan Ro* merupakan angka dalam bahasa Jawa yang menunjukkan urutan hari dan pasaran. Penentuannya mengikuti tahun yang sedang berjalan.

Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat mengingat pola perhitungannya.

- c Dalam struktur periodisasi waktu, Aboge Cirebon mengenal tujuh nama windu, yaitu *Angin, Brama, Bumi, Adi, Kuntara, Sancaya, dan Sengara*, yang berbeda dari tradisi Jawa pada umumnya.
- d Keraton Cirebon menerapkan pola adaptasi yang selektif terhadap kalenderpemerintah. Kalender Aboge tetap digunakan untuk menentukan waktu tradisi dan ritual seperti *Muludan, Syawalan, dan Rebo Wekasan*, sedangkan penetapan awal Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah mengikuti keputusan pemerintah.³¹

5. Penerapan Kalender Aboge dalam dan Tradisi Ritual di Keraton Kanoman

Penggunaan Kalender Aboge di Keraton Kanoman merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan diwariskan secara turun-temurun. Kalender ini digunakan sebagai pedoman dalam menentukan waktu pelaksanaan ritual, tradisi adat, serta berbagai aktivitas sosial masyarakat keraton. Dalam praktiknya, kalender Aboge mengatur hari, tanggal, bulan, dan siklus waktu yang telah dipakemkan sehingga pelaksanaan tradisi berlangsung secara berulang dan berkesinambungan³².

Penerapan kalender Aboge terlihat dalam berbagai tradisi tahunan keraton, mulai dari bulan Suro hingga Dzulhijjah. Tradisi tersebut meliputi

1. Pembacaan Babad Cerbon, setiap tanggal 1 *Suro (Ram-Ji-Ji)*.
2. Bubur Suro, setiap tanggal 10 *Suro (Ram-Ji-Ji)*.
3. Memayu, setiap hari Selasa Kliwon, 25 Safar (*Par-Lu-Ji*) pukul 06.00.
4. Tawurji dan Ngapem, setiap tanggal 26 Safar (*Par-Lu-Ji*) pukul 14.00,
5. Muludan, rangkaian kegiatan dimulai dari tanggal 2 -12 Mulud (*Muwal Pat Ma*)
6. Rajaban, setiap tanggal 27 Rajab (*Jab-Lu-lu*) pukul 19.30
7. Nisfu Sya'ban, setiap 15 Sya'ban (*Ban-Ma-Lu*) pukul 19.30
8. Munggahan, Sya'ban (*Ban-Ma-Lu*),
9. Pitulikuran, setiap tanggal 27 Ramadan (*Don-Nem-Ro*),
10. Grebeg Syawal, setiap tanggal 8 Syawal (*Wal-Ji-ro*),
11. Nandran dan Sedekah Bumi, setiap hari Jum'at terakhir *Dzulqodah (Dah-Ro-Ji)* pukul 06.00
12. Grebeg Agung, setiap tanggal 10 Dzulhijjah (*Jah-Pat-Ji*)³³

Setiap tradisi memiliki waktu pelaksanaan tertentu berdasarkan perhitungan Aboge dan mengandung nilai keagamaan serta budaya. Dalam praktiknya, tradisi

³¹ *Ibid.*, hlm. 82-89

³² Ratu Raja Arimbi Nurtina (Sekertaris sekaligus anggota keluarga Keraton) wawancara, 28 Desember 2026, pukul 10.30 WIB..

³³ Arsip Keraton Kanoman, *Tradisi dan Ritual Keraton Kesultanan Kanoman Cirebon*, dokumen internal, tidak dipublikasikan. hlm. 5-55

tersebut menunjukkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dengan warisan budaya lokal Jawa melalui doa, penghormatan leluhur, simbol, dan prosesi adat.

Meskipun kalender Aboge menjadi pedoman utama dalam penentuan ritual keraton, terdapat penyesuaian dengan kalender pemerintah dalam menentukan hari besar Islam seperti Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha³⁴. Hal ini dilakukan sebagai bentuk harmonisasi antara tradisi keraton dan sistem keagamaan masyarakat secara umum.³⁵

Mekanisme Penentuan Jadwal Ritual di Keraton Kanoman berlandaskan pada pakem adat yang diwariskan secara turun-temurun dan kemudian dikodifikasikan dalam arsip keraton. Pakem tersebut menetapkan bahwa:

- Seluruh pelaksanaan ritual dan tradisi harus merujuk pada penanggalan siklus kalender Aboge, dengan pengecualian pada penentuan awal Ramadan dan dua hari raya besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha yang mengikuti ketetapan pemerintah.
- Kalender Aboge diposisikan sebagai patokan utama yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh sistem lain.
- Ketentuan teknis bahwa pergantian hari dalam kalender Aboge terjadi setelah waktu ba'da ashar.
- Jika terjadi perbedaan atau selisih antara kalender Aboge dengan kalender Hijriah maupun Masehi baik banyak maupun sedikit, penanggalan tersebut dalam konteks tradisi keraton tetap menyesuaikan dengan kalender Aboge³⁶.

Dalam prosesnya, penghulu memiliki peran penting dalam melakukan perhitungan kalender berdasarkan sistem Aboge. Hasil perhitungan kemudian disampaikan kepada Sultan sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk mendapatkan pengesahan. Selanjutnya, perangkat keraton seperti pangeran, lurah dalem, dan lurah luar bertugas mengoordinasikan pelaksanaan tradisi.³⁷ Musyawarah internal dilakukan untuk menyesuaikan aspek teknis pelaksanaan tanpa mengubah ketentuan dasar kalender yang telah dipakemkan.³⁸

Selain dalam ritual, Kalender Aboge juga digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat Keraton Kanoman. Kalender ini menjadi pedoman dalam menentukan waktu baik untuk berbagai kegiatan seperti pernikahan, pembangunan rumah, pertanian, perjalanan, serta membaca karakter dan perjalanan hidup seseorang.³⁹

Perhitungan dilakukan berdasarkan unsur hari, pasaran, bulan, tahun, dan waktu kelahiran. Dalam bidang pertanian, kalender digunakan untuk membaca pola musim, menentukan waktu tanam, dan menyesuaikan aktivitas dengan kondisi alam. Dalam

³⁴ Ratu Raja Arimbi Nurtina (Sekertaris sekaligus anggota keluarga Keraton) wawancara, 28 Desember 2026, pukul 10.30 WIB.

³⁵ Dalang Teja Suwaraprawa (Dalang Keraton Kanoman dan Budayawan Cirebon), wawancara, 8 April 2026, pukul 16.30 WIB.

³⁶ Arsip Keraton Kanoman, *Pepakem (Hukum Adat) Waktu Pelaksanaan Acara Ritual dan Tradisi*, dokumen internal, tidak dipublikasikan, hlm. 4

³⁷ Mustaqim Asteja (Sejarawan Otodidak dan Budayawan Cirebon) wawancara, 29 Maret 2026, pukul 10.00 WIB.

³⁸ Dalang Teja Suwaraprawa (Dalang Keraton Kanoman dan Budayawan Cirebon), wawancara, 8 April 2026, pukul 16.30 WIB..

³⁹ Ratu Raja Arimbi Nurtina (Sekertaris sekaligus anggota keluarga Keraton) wawancara, 28 Desember 2026, pukul 10.30 WIB.

kehidupan sosial, perhitungan Aboge digunakan untuk menentukan hari baik, kecocokan jodoh, arah rumah, hingga berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Selain itu, sistem fal dalam Kalender Aboge digunakan untuk membaca pertanda kehidupan melalui perhitungan tertentu yang berkaitan dengan watak, rezeki, kesehatan, dan perjalanan hidup seseorang. Praktik tersebut masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat keraton melalui peran elang sebagai pihak yang memahami perhitungan tradisional.⁴⁰

Dengan demikian, Kalender Aboge di Keraton Kanoman tidak hanya berfungsi sebagai sistem penanggalan, tetapi juga sebagai pedoman kehidupan yang menggabungkan unsur Islam, tradisi Jawa, dan pengetahuan lokal. Keberadaannya menunjukkan proses akulturasi dan sinkretisme yang membentuk karakter budaya masyarakat Cirebon.

B. Peran Kalender Aboge dalam Tradisi dan Ritual di Keraton Kanoman

1. Kalender Aboge sebagai Penentu Waktu Ritual

Kalender Aboge memiliki peran utama sebagai pedoman dalam menentukan waktu pelaksanaan tradisi dan ritual di Keraton Kanoman.⁴¹ Berbagai rangkaian kegiatan seperti Babad Cerbon, Bubur Suro, Memayu, Muludan, Rajaban, Nisfu Sya'ban, Pitulikuran, Grebeg Syawal, Nandran, hingga Grebeg Agung dilaksanakan berdasarkan ketentuan hari, tanggal, dan bulan dalam Kalender Aboge. Dengan adanya sistem tersebut, pelaksanaan ritual menjadi teratur dan membentuk siklus tahunan yang terus berlangsung.

2. Kalender Aboge sebagai Pelestarian Tradisi dan Warisan Leluhur

Penggunaan Kalender Aboge berperan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi Keraton Kanoman⁴². Melalui aturan waktu yang diwariskan secara turun-temurun, berbagai ritual tetap dilaksanakan sesuai pakem meskipun terjadi perubahan sosial. Kalender Aboge tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi tetap hidup melalui praktik budaya yang menjaga keberlangsungan pengetahuan, nilai, dan tata cara adat keraton.

3. Kalender Aboge sebagai Pembentuk Identitas Budaya

Kalender Aboge menjadi salah satu unsur pembentuk identitas budaya Keraton Kanoman. Penggunaannya secara konsisten dalam berbagai ritual menunjukkan kesinambungan sejarah dan karakter budaya keraton yang membedakannya dari masyarakat umum.⁴³ Melalui pelaksanaan tradisi berbasis Kalender Aboge, masyarakat keraton tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga mempertahankan simbol dan nilai budaya yang diwariskan leluhur.

4. Kalender Aboge sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya

Kalender Aboge berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan dan nilai budaya. Pengetahuan yang diwariskan tidak hanya berupa perhitungan waktu, tetapi

⁴⁰ Pangeran Sukarta Wijaya, *Naskah Primbon* (135 H / 1933 M / 1863 Aboge), arsip koleksi Keraton Kanoman, hlm. 24-121.

⁴¹ Ratu Raja Arimbi Nurtina (Sekertaris sekaligus anggota keluarga Keraton) wawancara, 28 Desember 2026, pukul 10.30 WIB.

⁴² *Ibid.*,

⁴³ Dalang Teja Suwaraprawa (Dalang Keraton Kanoman dan Budayawan Cirebon) wawancara, 8 April 2026, pukul 16.30 WIB.

juga mencakup filosofi, makna simbolik ritual, sejarah, serta nilai religius yang terkandung dalam tradisi keraton.⁴⁴Dengan demikian, penggunaan Kalender Aboge menjadi sarana edukasi budaya agar pengetahuan lokal tetap dipahami dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

5. Kalender Aboge sebagai Pedoman Kehidupan Sosial

Selain dalam ritual, Kalender Aboge juga digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat keraton, seperti menentukan waktu pernikahan, pembangunan rumah, pertanian, perjalanan, dan berbagai kegiatan penting lainnya.⁴⁵ Praktik ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat keraton melalui peran elang yang memahami sistem perhitungan tradisional.⁴⁶Hal tersebut menunjukkan bahwa Kalender Aboge tidak hanya berfungsi sebagai penanggalan, tetapi juga sebagai pedoman pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, Kalender Aboge di Keraton Kanoman dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang membentuk praktik sosial budaya. Sesuai dengan teori wacana sebagai praktik sosial Norman Fairclough, Kalender Aboge tidak hanya menjadi aturan waktu, tetapi juga menjadi wacana budaya yang menjaga identitas, tradisi, dan keberlanjutan nilai masyarakat Keraton Kanoman.

Kesimpulan

1. Kalender Aboge merupakan salah satu varian kalender Jawa-Islam yang lahir dari reformasi penanggalan Sultan Agung Hanyakrakusuma pada tahun 1633 M dan berkembang melalui sistem kurup hingga melahirkan fase Arbangiyah Wage kemudian dikenal Aboge (*Alif Rebo Wage*) yang berlaku pada tahun 1747 Jawa-Islam atau 1819 M. Penyebarannya ke Cirebon dipengaruhi oleh hubungan historis, politik, dan kekerabatan dengan Mataram. Di Keraton Kanoman, penggunaan Kalender Aboge merupakan kelanjutan dari sistem penanggalan Jawa-Islam yang telah berkembang di Cirebon sejak abad ke-17 dan tetap dipertahankan sebagai pedoman berbagai tradisi dan ritual hingga saat ini.
2. Penerapan Kalender Aboge di Keraton Kanoman berpusat pada penentuan waktu pelaksanaan tradisi dan ritual keagamaan keraton. Kalender ini menjadi pedoman dalam menetapkan waktu berbagai upacara dan tradisi, seperti Panjang Jimat, Muludan, Grebeg Syawal, dan ritual adat lainnya, sehingga pelaksanaannya tetap sesuai dengan ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaannya berlandaskan pada pakem adat yang berlaku, dengan penghulu berperan dalam merumuskan perhitungan kalender dan Sultan sebagai otoritas yang mengesahkan hasil perhitungan tersebut, yang kemudian didukung oleh perangkat keraton dalam pelaksanaannya. Selain sebagai penentu waktu ritual, Kalender Aboge juga digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat, antara lain untuk menentukan hari baik, pertanian, pernikahan, dan berbagai pedoman kehidupan lainnya.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ atau Raja Arimbi Nurtina (Sekertaris sekaligus anggota keluarga Keraton) wawancara, 28 Desember 2026, pukul 10.30 WIB.

⁴⁶ Dalang Teja Suwaraprawa (Dalang Keraton Kanoman dan Budayawan Cirebon) wawancara, 8 April 2026, pukul 16.30 WIB.

3. Kalender Aboge di Keraton Kanoman berperan sebagai penentu dan pengatur waktu pelaksanaan tradisi dan ritual, sarana pelestarian tradisi serta warisan leluhur, pembentuk identitas budaya keraton, media pewarisan nilai dan pengetahuan budaya, serta pedoman dalam berbagai keputusan sosial dan praktis. Melalui peran-peran tersebut, Kalender Aboge tidak hanya berfungsi sebagai sistem penanggalan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan budaya yang menjaga keberlangsungan tradisi, pengetahuan, dan identitas Keraton Kanoman dari generasi ke generasi

Referensi

- Arsip Keraton Kanoman, Pepakem (Hukum Adat) Waktu Pelaksanaan Acara Ritual dan Tradisi, dokumen internal, tidak dipublikasikan.
- Arsip Keraton Kanoman, Tradisi dan Ritual Keraton Kesultanan Kanoman Cirebon, dokumen internal, tidak dipublikasikan.
- Asteja, Mustaqim, "Tradisi Suraan di Kasultanan Cirebon Jawa Barat," *Catra Budaya: Media Informasi Warisan Budaya Takbenda*, Vol. 5, 2024.
- Aurellia, Hauna dan Pauw Budiarto. "Perbandingan Kalender Imlek dan Kalender Jawa-Islam." *Jurnal Cakrawala Mandarin*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Azhari, Susiknan dan Ibnor Azli Ibrahim. "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah*, Vol. 42, No. 1, 2008.
- De Graaf, H.J. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- Dhea. "Hubungan Antara Cirebon dan Mataram." 2021.
- Hariyanto, Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa Pada Tahun 1613 M - 1645 M), *Jurnal Al-Bayan* Vol. 24, No. 1, 2019.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. ed. Revisi Bandung: Kiblat Buku Utama, 2020.
- Izzuddin, Ahmad. "Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)." *Al-Manahij Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 9 No. 1, Januari 1970.
- Lestari, Dwi. "Peran Raden Sayyid Kuning Dalam Penyebaran Islam Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga." *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2021.
- Mawahib, Muhammad Zainal. *Sistem Penanggalan Aboge dalam Perspektif Astronomi*. Semarang: Lawwana, 2023.
- Mubarok, Rizky. *Penanggalan Aboge Cirebon (naskah belum diterbitkan)*.
- Musonnif, Ahmad. "Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut zronggo Warsito: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2, 2017.
- Musonnif, Ahmad. "Politik Hukum Dalam Perumusan Kalender Islam (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa)." *Ahkam*, Vol. 4, No. 1, 2016.

Nida Delia Rahmah

Naufal, Fariz Muhammad, dkk. "Historisitas Kalender Kesultanan Banjar." Nagri Pustaka, Vol. 3, No. 1, 2025.

Nisa', Izza Nur Fitrotun. "Historisitas Penanggalan Jawa Islam." Elfalaky Jurnal Ilmu Falak, Vol. 5, No. 1, 2021.

Pangeran Sukarta Wijaya. Naskah Primbon (1933). Arsip Keraton Kanoman.

Sakirman. "Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua." IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 14, No. 2, 2016.

Sholehuddin, Muhammad dan Siti Tatmainul Qulub. "Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah." Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi, 2022.

Tendi, "Kontrak Cirebon-VOC Tahun 1699: Peran VOC dalam Menjaga Stabilitas Keamanan Cirebon." Socio Historica, Vol. 1 No.2, 2022.

Wawancara dengan Dalang Teja Suwaraprawa, Dalang Keraton Kanoman dan budayawan, pada tanggal 8 April 2026 di rumah kediamannya di Jamblang.

Wawancara dengan Mustaqim Asteja, Sejarawan Otodidak dan Budayawan Cirebon, pada tanggal 29 Maret 2026 di rumah kediamannya di Pasindangan, Gunung Jati.

Wawancara dengan Ratu Raja Arimbi Nurtina, Sekretaris Keraton Kanoman dan Keluarga Inti Keraton, pada tanggal 28 Desember 2026 di Perpustakaan Naskah Cirebon Majasem.